

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak usia dini adalah individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik dalam aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, serta bertahap dan berkesinambungan.

Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda, yaitu dalam proses utama perkembangan anak merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan anak. Anak merupakan generasi penerus yang harus diberikan stimulasi yang sangat baik dalam tahap pertumbuhan dan perkembangannya, dimana anak harus diberikan pendidikan sejak dini untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan yang ada pada diri anak. Karena anak yang distimulasikan dengan baik maka bukan hanya satu aspek perkembangan saja yang akan berkembang tetapi semua aspek perkembangannya akan berkembang dengan baik. Karena pada masa ini adalah dimana masa yang paling awal untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan kepada anak.

Dengan adanya pendidikan anak usia dini untuk mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap maupun perilaku kepada anak-anak dengan cara menyenangkan, karena pendidikan anak usia dini adalah tempat bermain yang nyaman. Ditempat inilah anak-anak merasa tempat yang sangat indah serta nyaman untuk tempat belajar sambil bermain, beserta dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya. Dari sinilah pembentukan sikap dan karakter beserta mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Dunia anak adalah dunia bermain dimana anak belajar sambil bermain, karena mereka adalah individu yang unik, mereka paling menyukai hal-hal yang kongkrit dan hal-hal

yang baru. Karena dunia anak adalah dunia yang penuh dengan canda tawa dan kegembiraan sehingga orang dewasa akan ikut terhibur dengan melihat tingkah pola mereka.

Kegiatan anak usia dini tidak lepas dari kegiatan fisik motorik, dimana fisik motorik mencakup motorik halus dan motorik kasar. Menurut Naibaho & Indarto (2018), motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk berlatih dan belajar. Beliau menambahkan contoh kegiatan untuk mengembangkan otot-otot halus misalnya menggunting, kolase, menggambar, montase, menulis dan sebagainya. Pendapat tersebut menguatkan bahwa montase merupakan salah satu cara untuk melatih anak untuk dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Menurut Sumantri (2019 :146) Motorik merupakan kemampuan keterampilan gerak tubuh dan keterampilan otot-otot tubuh. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ dan fungsi sistem susunan saraf pusat yang sangat berperan dalam kemampuan motorik dan pengkoordinasian setiap gerakan yang dilakukan peserta didik. Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik peserta didik. Yang harus selalu diperhatikan adalah gerak yang melibatkan fungsi motorik seperti otak, saraf, otot, dan rangka.

Lebih lanjut Sumantri (2019:150) menjelaskan bahwa kemampuan motorik peserta didik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot besar dan tenaga yang dipengaruhi oleh kematangan peserta didik itu sendiri. Misal : kemampuan duduk, berdiri, berjalan, berlari, menendang dan sebagainya.

Sedangkan Menurut Husnida (2019:52) motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misal : kemampuan memindahkan benda-benda dari tangan, mencorat-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya. Kemampuan motorik halus berkembang

setelah kemampuan motorik kasar peserta didik berkembang optimal. Kedua kemampuan tersebut penting agar peserta didik bisa berkembang dengan baik.

Kemampuan motorik halus setiap peserta didik berbeda-beda, karena lingkungan dapat mempengaruhi kecerdasan peserta didik, terutama pada masa-masa pertumbuhannya. Setiap peserta didik mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus secara optimal jika mendapatkan stimulasi yang tepat.

Salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan motorik halus peserta didik, yaitu melalui kegiatan membatik dengan media *cotton bud*. Kegiatan tersebut dapat melatih koordinasi antara mata, tangan dan otot-otot kecil pada jari-jari, pergelangan tangan dan lengan yang digunakan untuk aktivitas seni. Kegiatan membatik dengan *cotton bud* memerlukan ketelatenan dan kesabaran pada diri peserta didik, sehingga guru harus memberikan bimbingan pembelajaran yang menyenangkan.

Namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan motorik halus peserta didik melalui kegiatan membatik dengan media *cotton bud* di KB Az-Zahra Wlahar Kabupaten Brebes. Dari 18 peserta didik didik hanya 7 peserta didik atau 38,9% yang dapat membatik *cotton bud* dengan baik dan 11 peserta didik atau 61,1% masih memerlukan stimulasi. Hal ini dikarenakan guru kurang optimal menggunakan media dan kurang menyenangkan dalam menyampaikan pembelajarannya.

Maka dalam hal ini penulis akan mencoba memberikan solusi terhadap kesulitan peserta didik dalam kegiatan membatik dengan media tisu agar kemampuan motorik halus peserta didik di KB Az-Zahra Wlahar Kabupaten Brebes meningkat. Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis akan mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan membatik dengan menggunakan *cotton Bud* pada Anak Usia 5-6 Tahun di KB Az-Zahra Wlahar Kabupaten Brebes”

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan di dalam penelitian ini antara lain:

1. Kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di KB Az-Zahra Wlahar Kabupaten Brebes.
2. Kemampuan motorik halus pada peserta didik di KB Az-Zahra Wlahar Kabupaten Brebes perlu diasah dan dikembangkan.
3. Kegiatan membuat dengan media *cotton bud* diyakini dapat menstimulasi kemampuan motorik halus peserta didik.

## C. Cakupan Masalah

Adapun cakupan permasalahan dalam penelitian ini terbatas pada upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membuat dengan media *cotton bud* di KB Az-Zahra Wlahar Kabupaten Brebes tahun ajaran 2024/2025

## D. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah Bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik di KB Az-Zahra Wlahar Kabupaten Brebes melalui kegiatan membuat dengan media *cotton bud*?

### 2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini mencoba memberi solusi melalui kegiatan membuat dengan media *cotton bud* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus di KB Az-Zahra Wlahar Kabupaten Brebes.

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui bagaimana

peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membuat dengan media *cotton bud* di KB Az-Zahra Wlahar Kabupaten Brebes.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari segi teori adalah hasil penelitian ini digunakan sebagai kajian untuk melengkapi teori yang ada khususnya yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak.

##### 2. Manfaat Praktis

###### A. Bagi Guru

Dapat menambah pengetahuan pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang menyenangkan.

###### B. Bagi Peserta didik

Dapat meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik melalui kegiatan membuat serta menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

###### C. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan media yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran di KB.

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA PIKIR DAN**  
**HIPOTESIS**

**A. Kajian Pustaka**

Penelitian ini sebagai pembandingan dari penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti atau ahli sebelumnya, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1.** Penelitian yang Relevan

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil Penelitian
1	Khoiriyah Ekawati (2017) Judul Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Membatik Menggunakan Media Tepung Pada Anak Kelompok B Paud Aisyiyah Iii Kota Bengkulu	Melalui kegiatan pembelajaran membuatik menggunakan media tepung dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan ketuntasan sebesar 86,5% yang meliputi aspek memegang dan menjimpit melalui empat kriteria yaitu koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, kekuatan, dan kelenturan yang dapat meningkatkan aspek perkembangan anak dengan baik.
2	Novita Indah Kumalasari (2018) Judul Pengaruh Kegiatan Membatik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Di Kb Surya Alam Aisyiyah	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membuatik dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak, karena kegiatan membuatik dapat melatih konsentrasi, melatih kesabaran anak, dan mengajarkan anak untuk bekerja sama, Dengan memberikan kegitan yang menarik dapat menarik minat anak untuk belajar dan anak tidak mudah bosan saat pembelajaran sedang berlangsung. Kegiatan

		ini selain dapat mengasah kemampuan motorik halus anak juga dapat mengasah aspek-aspek perkembangan lainnya seperti perkembangan kognitif, dan social-emosional. Kegiatan membatik dilakukan dengan bersama-sama sehingga anak merasa senang dan semangat untuk mengikuti kegiatan.
3	Yuni Ingkir1(2020) Judul Kegiatan Membatik Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak	Melalui kegiatan membatik dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, yang meliputi aspek cara mengikat tissu yang dibagian dalam kain, dan memegang alat membatik, serta cara menghias kain pada saat melakukan kegiatan membatik. Kegiatan ini dapat membuat otot-otot halus anak atau disekitar jari jemari anak berfungsi ketika anak memegang, dan menuangkan ada gerakan-gerakan disana semakin anak melakukan berulang-ulang tangan anak atau otot-otot halus anak akan berkembang dan itu sebagai modal untuk anak menulis permulaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada fokus penelitian yaitu peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membatik. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya pada media yang digunakan.

## **B. Kajian Teoritis**

### **1. Perkembangan Motorik Halus**

#### **a. Pengertian Motorik Halus**

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya( Aguss, 2021:28).

Motorik halus adalah kemampuan peserta didik untuk melakukan kegiatan yang melibatkan koordinasi antara mata, tangan, dan otot-otot kecil pada jari-jari, pergelangan tangan, lengan yang digunakan untuk aktifitas seni, seperti menggunting, melukis, membatik atau mengecap dan mewarnai. (Primayana , 2020:110).

Selanjutnya tujuan motorik halus bagi anak usia dini menurut Sujiono (2020:125) menyatakan bahwa tujuan motorik halus bagi anak usia dini agar anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan tubuhnya, terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan seperti persiapan untuk pengenalan menulis. Adapun menurut Tujuan peningkatan motorik halus ini diantaranya untuk meningkatkan kemampuan anak agar dapat mengembangkan kemampuan motorik halus, khususnya jari tangan dan optimalkan kearah yang lebih baik, dengan cara anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus jari tangannya kearah yang lebih baik (Meriyati, et.al (2020:17)

Menurut Sumantri (2019:143) motorik halus adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu obyek.

#### **b) Karakteristik Perkembangan Motorik Halus**

Dalam undang-undang pendidikan sitem nasional bahwa pendidikan peserta didik usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada peserta didik sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini).

Menurut para ahli, tahapan atau pola perkembangan anak melalui jalur urutan yang tetap yang dapat diikuti pada usia tertentu bagi sebagian besar anak sehingga memungkinkan orang dewasa termasuk guru menentukan batasan pada anak. Menurut (Fikriyati, 2019:21-22). karakteristik peserta didik usia dini yaitu :

1) Peserta didik usia 0-1 tahun.

Peserta didik mempelajari keterampilan menggunakan panca indera.

2) Peserta didik usia 2-3 tahun

Peserta didik mulai mengembangkan kemampuan berbahasa dan emosi.

3) Peserta didik usia 4-6 tahun

Peserta didik sangat aktif melakukan berbagai kegiatan, kemampuan bahasa semakin baik dan perkembangan kognitif pesat.

### **c) Kontrol Gerakan Motorik Anak**

Ada Beberapa Kontrol Gerakan Motorik. Dalam menimbulkan aktivitas gerakan motorik, diperlukan koordinasi antara sistem saraf dan kontraksi otot. Kontrol atas setiap gerakan motorik, sebarangpun tingkat kerumitannya, bergantung pada masukan konvergensi ke neuron motorik pada unit motorik spesifik. Neuron-neuron motorik, pada gilirannya, mencetuskan kontraksi serat-serat otot di dalam unit motorik masing-masing melalui kejadian-kejadian yang berlangsung di taut neuromuskulus. Terdapat tiga tingkatan masukan yang mengontrol keluaran unit motorik (Harianja et.al : 2023:15):

1) Masukan dari neuron-neuron aferen, biasanya melalui antarneuron yang terletak di antaranya, setinggi korda spinalis yaitu reflex korda spinalis.

- 2) Masukan dari korteks motorik primer. Serat-serat yang berasal dari badan sel-sel piramidalis di dalam korteks motorik primer turun secara langsung tanpa interupsi sinaptik untuk berakhir di neuron motorik (atau di antarneuron lokal yang berakhir di neuron motorik). Serat-serat ini membentuk sistem motorik kortikospinalis (atau piramidalis).
- 3) Masukan dari sistem motorik multineuron (atau ekstrapiramidalis). Jalur- jalur yang menyusun sistem ini mencakup sejumlah *sinaps* yang melibatkan banyak daerah di otak. Penghubung terakhir di multineuron adalah batang otak, terutama formasio retikularis, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh daerah-daerah motorik korteks, serebelum, dan nukleus basal. Selain itu korteks motorik itu sendiri saling berkaitan dengan thalamus serta dengan daerah-daerah pramotorik dan motorik suplementer. Hanya korteks motorik primer dan batang otak yang secara langsung mempengaruhi neuron motorik, sedangkan daerah otak lain yang terlibat mengatur aktivitas motorik secara tidak langsung dengan menyesuaikan keluaran motorik dari korteks motorik dan batang otak.

Sistem *kortikospinalis* terutama memperantarai gerakan-gerakan volunter yang halus dan berlainan pada tangan dan jari tangan, misalnya gerakan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan jahit menjahit. Daerah motorik suplementer dan pramotorik, dengan masukan dari serebroserebelum, merencanakan perintah motorik volunter yang disampaikan ke neuron-neuron motorik yang sesuai oleh korteks motorik primer melalui sistem desendens ini. Sedangkan sistem multineuron, sebaliknya, terutama berperan dalam mengatur postur tubuh keseluruhan yang melibatkan gerakan involunter kelompok otot-otot besar di badan dan tungkai (Rohanah & Watini, 2022:76).

Sebagian masukan yang berkonvergensi di neuron-neuron motorik bersifat eksitatorik, sementara yang lain inhibitorik. Gerakan

terkoordinasi bergantung pada keseimbangan yang sesuai dengan aktivitas kedua masukan tersebut. Jika sistem inhibitorik yang berasal dari batang otak terganggu, otot-otot menjadi hiperaktif (tonus otot meningkat; reflex anggota badan menguat) karena aktivitas masukan eksitatorik ke neuron motorik tidak dilawan (paralisis spastik). Sebaliknya, hilangnya masukan eksitatorik, seperti yang menyertai kerusakan jalur-jalur eksitatorik desendens yang keluar dari korteks motorik primer, menimbulkan paralisis flaksid (otot melemas walaupun aktivitas refleks masih ada). Kerusakan pada korteks motorik primer di salah satu sisi otak, menyebabkan *paralisis flaksid* di separuh badan yang berlawanan (*hemiplegia*). Gangguan di semua jalur desendens, seperti trauma berat pada korda spinalis, disertai dengan paralisis flaksid di bawah tingkat kerusakan, kuadriplegia (paralisis keempat anggota badan) jika kerusakan korda spinalis atas dan paraplegia (paralisis kedua tungkai) jika kerusakan pada korda spinalis bagian bawah. Kerusakan neuron-neuron motorik, baik badan sel maupun serat-serat eferennya menyebabkan paralisis flaksid dan tidak adanya respon reflex pada otot yang terkena (Muslih, at.al, 2022:66).

Kerusakan serebelum atau nukleus basal tidak menimbulkan paralisis tetapi menyebabkan aktivitas yang tidak terkoordinasi serta pola gerak yang tidak sesuai. Daerah-daerah ini yang secara normal bertugas memperhalus aktivitas yang dimulai secara volunter. Kerusakan daerah-daerah korteks yang lebih tinggi yang berperan dalam perencanaan aktivitas motorik menyebabkan ketidakmampuan membuat perintah motorik yang sesuai untuk menyelesaikan gerakan yang diinginkan (Sherwood, 2001:126).

#### **d) Tahap Perkembangan Motorik Halus**

Dalam Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini dalam lampirannya menguraikan perkembangan motorik halus anak usia dini berikut :

- 1) Peserta didik usia 3 tahun

Menggambar mengikuti bentuk, menarik garis vertikal, menjiplak bentuk lingkaran, menggunting kertas mengikuti pola garis.

2) Peserta didik usia 4 tahun

Menggambar sesuai yang diketahui bukan yang dilihat, mulai menulis sesuatu dan mampu mengontrol gerakan tangannya, menggunting zigzag dan melengkung, menyelesaikan puzzle 4 keping.

3) Peserta didik usia 5 tahun

Melipat, menggunting sesuai pola, menyusun mainan konstruksi bangunan, mewarnai lebih rapi tidak keluar garis, meniru tulisan.

Oleh sebab itu selama anak dalam proses tumbuh kembang, tujuan pemberian stimulus/rangsangan pada perkembangan motorik halus anak adalah untuk melatih keterampilan motorik dengan melalui seni melipat kertas sehingga gerakan jari - jari tangan anak dapat terlatih, sebab perkembangan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menguasai gerakan - gerakan otot dalam bentuk koordinasi ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari - jari. Dalam hal ini stimulus sangat penting untuk mengembangkan motorik halus anak agar jari - jari tangan anak tidak kaku. Menurut Elizabeth, perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karna baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari - hari. Secara langsung perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak bergerak dan secara tidak langsung pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain (Hisham, et.al, 2021:17)

Menurut teori Friederich Frobel dasar utama mempelajari pengetahuan dan kecekatan adalah keaktifan peserta didik itu sendiri. Cara mendidik yang baik menurut teori Frobel adalah dengan metode yang banyak memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk sibuk dan aktif mengerjakan, membuat, dan menciptakan sesuatu atas inisiatif sendiri. Dan bentuk pengajaran menurut teori Frobel adalah sebagai berikut : 1.

Dengan adanya permainan bentuk 2. Alat permainan untuk berfobel (pekerjaan tangan) dengan menggunakan lidi, tanah liat, dan kertas lipat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa bentuk pembelajaran untuk peningkatan motorik halus anak menurut teori Froble adalah dengan adanya permainan bentuk dengan menggunakan alat permainan seperti kertas lipat untuk menciptakan sesuatu bentuk yang diinginkan (Pura & Asnawati, 2019:22)

Sementara itu menurut Benjamin S. Bloom (1981:91) menyatakan bahwa rentangan penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai kepada gerakan yang lancar dan luwes. Dengan demikian diketahui bahwa rentang penguasaan psikomotorik dapat ditunjukkan oleh gerakan yang kaku, dengan adanya pemberian stimulus perkembangan motorik halus anak terlatih sehingga gerakan jari - jari tangan anak tidak kaku/luwes. Pada anak usia dini otot-otot badan cenderung lebih kokoh. Keterampilan-keterampilan yang menggunakan otot tangan sudah mulai berfungsi, dan hal yang terpenting dalam pertumbuhan fisik anak usia dini adalah pertumbuhan otak dan system syarafnya. Pada anak usia 3 tahun otak anak mencapai tiga perempat ukuran orang dewasa, kemudian pada usia anak lima tahun otak anak mencapai sembilan persepuluh ukuran orang dewasa.

Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh karena itu, setiap gerakan yang dilakukan oleh anak sederhana apapun sebenarnya merupakan hasil pola interaksi kompleks dari berbagai bagian dan system di dalam tubuh yang dikontrol otak. Menurut Mudjito, mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan perkembangan motorik halus yaitu:

- 1) Melalui keterampilan motorik seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat lainnya.
- 2) Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi helpness (tidak berbahaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya ke

kondisi yang independence (bebas, tidak bergantung). Anak dapat bergerak dari satu tempat ketempat lainnya, dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri).

- 3) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada Usia Prasekolah (Taman Kanak-kanak ) atau ke usia sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris berbaris, dan persiapan menulis.

Bersamaan dengan itu otak juga bersama — sama dengan jaringan saraf yang membentuk system saraf pusat yang akan mengendalikan setiap gerakan anak usia dini. Semakin matang perkembangan system saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kopetensi atau keterampilan motorik halus anak usia dini. Dengan keterampilan motorik halus yang paling utama adalah kemampuan memegang pensil dengan tepat yang diperlukan untuk menulis kelak. Pada awalnya peserta didik memegang pensil dengan cara menggenggam seluruh pensil dan digunakan hanya untuk mencoret -coret. Cara ini dilakukan oleh anak usia dini antara usia 2 -3 tahun. Menurut Ahmad Susanto (2011:34) perkembangan kemampuan motorik anak berdasarkan usia :

Berdasarkan Permendikbudristek No 5 Tahun 2022 tentang standar kelulusan pada pendidikan anak usia dini maka dapat dirincikan indikator perkembangan kemampuan motorik anak usia dini dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2.2 Kemampuan motorik anak berdasarkan usia

Usia	Kemampuan Motorik Halus
Usia 5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan krayon</li> <li>2. Menggunakan benda/alat</li> <li>3. Meniru bentuk (meniru gerakan orang lain)</li> <li>4. Menggunakan pensil</li> </ol>

5. Menggambar
6. Memotong dengan gunting Menulis huruf cetak

Menurut Santrock (2020 : 216) menyatakan bahwa, pada usia 3 tahun anak telah memiliki kemampuan untuk mengambil objek terkecil diantara ibu jari dan telunjuk untuk beberapa waktu, tetapi mereka masih canggung melakukannya. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak lebih tepat tetapi kadang bermasalah membangun menara tinggi dengan balok. Pada umur 5 tahun koordinasi motorik anak semakin meningkat, tangan, jari dan lengan semua bergerak dibawah koordinator mata. Pada usia 6 tahun anak sudah bisa menempel, mengikat tali sepatu, dan merapikan baju. Berikut uraian dari Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, tahapan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak menurut usia sebagai berikut :

- 1) Usia 4-5 tahun : membuat garis vertikal, horisontal, lengkung kiri/kanan, dan lingkaran; menjiplak bentuk; mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit; melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media; mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media; mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, melintir, memilin, memeras)
- 2) Usia 5-6 tahun : menggambar sesuai gagasan-nya; meniru bentuk; melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan; menggunakan alat tulis dengan benar; menggunting sesuai dengan pola; menempel gambar dengan tepat; mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

### **e) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus Anak**

Menurut Hurlock (2021) ada bermacam-macam faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan gerak motorik terutama motorik halus, antara lain:

- 1) Perkembangan sistem saraf. Sistem saraf sangat berpengaruh dalam perkembangan motorik, karena sistem saraf merupakan sistem pengontrol gerak motorik pada tubuh manusia.
- 2) Kemampuan fisik yang memungkinkan untuk bergerak. Karena perkembangan motorik sangat erat kaitannya dengan fisik, maka kemampuan fisik seseorang akan sangat berpengaruh pada perkembangan motorik seseorang. Anak yang normal perkembangan motoriknya akan lebih baik dibandingkan anak yang memiliki kekurangan fisik.
- 3) Keinginan anak yang memotivasinya untuk bergerak. Ketika anak mampu melakukan suatu gerakan motorik, maka akan termotivasi untuk bergerak kepada motorik yang lebih luas lagi. Hal tersebut dikarenakan semakin dilatih kemampuan motorik anak akan semakin meningkat.
- 4) Lingkungan yang mendukung. Perkembangan motorik anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa menjadi pilihan yang terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otak.
- 5) Aspek psikologis anak. Untuk menghasilkan kemampuan motorik yang baik pada anak diperlukan kondisi psikologis yang baik pula, agar mereka dapat mengembangkan gerakan motoriknya.
- 6) Umur. Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan pada masa remaja.
- 7) Jenis Kelamin. Setelah melewati pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat dibanding anak perempuan.

- 8) Genetik. Genetik adalah bawaan anak, yaitu potensial anak yang akan menjadi ciri khasnya, antara lain bentuk tubuh (cacat fisik) dan kecerdasan. Kelainan genetik akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak.
- 9) Kelainan Kromosom. Pada umumnya kelainan kromosom akan disertai dengan kegagalan pertumbuhan.

**g) Prinsip-Prinsip Perkembangan Motorik Halus**

Adapun prinsip-prinsip perkembangan motorik halus anak (Hurlock, 2021:54) adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan melibatkan perubahan. Perkembangan motorik ditandai dengan adanya perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri lama, dan mendapatkan ciri baru.
- 2) Hasil proses kematangan dan belajar. Proses kematangan yaitu warisan genetik individu, sedangkan proses belajar yaitu perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha setiap individu.
- 3) Terdapat perbedaan dalam perkembangan motorik individu. Walaupun pola perkembangan sama, setiap anak akan mengikuti pola perkembangan dengan cara dan kecepatannya masing-masing.
- 4) Dapat diramalkan. Pola perkembangan fisik dapat diramalkan semasa kehidupan pra dan pasca lahir. Perkembangan motorik akan mengikuti hukum cepolocaudal yaitu perkembangan yang menyebar ke seluruh tubuh dari kepala ke kaki. Hukum yang kedua yaitu proximodialis yaitu perkembangan dari yang dekat ke yang jauh.
- 5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan. Karakteristik dalam perkembangan anak juga dapat diramalkan, hal ini berlaku baik untuk perkembangan fisik maupun mental. Semua anak mengikuti pola perkembangan yang sama dari satu tahap ke tahap lainnya.
- 6) Setiap tahap memiliki bahaya yang potensial. Beberapa hal yang menyebabkan antara lain dari lingkungan bahkan dari anak itu sendiri. Bahaya ini dapat mengakibatkan terganggunya penyesuaian fisik, psikologis, dan sosial anak.

## 2. Mambatik Dengan *Cotton Bud*

Batik sebagai karya seni dan kebudayaan mempunyai banyak pengertian. Batik mempunyai pengertian yang luas karena berhubungan dengan makna filosofi, seni cara atau teknik, dan keterampilan. Artinya batik merupakan ekspresi dari idealisme, harapan dan keindahan pembuatannya yang hidup dalam sebuah tatanan masyarakat. Dalam pembuatannya, seni dan keterampilan mambatik masyarakat adanya dedikasi, komitmen, ketekunan, teknik dan keterampilan yang unik dari para perajinnya. (Asti Musman, 2019:22).

Secara etimologi (cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal usul suara kata), kata batik berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti beragam. Batik terdiri dari kata “amba” dan “tik” atau “nitik”. “Amba” artinya menulis, lebar atau luas, dan “tik” atau “nitik” berarti titik atau membuat titik. Jadi batik berarti menulis atau membuat titik pada suatu kain yang lebar. Akhiran “tik” pada kata batik mempunyai pengertian menitik atau menetes.

Secara khusus atau terbatas, batik merupakan seni menulis atau melukis yang dilakukan di atas kain. Dalam pengerjaannya, pembatik menggunakan lilin atau malam untuk mendapatkan ragam hias atau pola di atas kain yang dibatik dengan menggunakan alat yang dinamakan canting.

Menurut Winda Guniarti (2018:18), mambatik merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Era mengatakan mambatik dengan tisu akan melibatkan otot, syaraf otak dan jari jemari tangan. Anak akan belajar memegang kuas dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kelenturan jari anak. Sedangkan menurut rahayu mambatik bagi anak usia dini adalah anak mengoleskan perintang pada kain untuk anak usia dini dilakukan tidak menggunakan *lilin malam* yang dipanaskan, karena berbahaya bagi anak. Sehingga penulis menggunakan media tisu sebagai penggantinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mambatik adalah suatu kegiatan membuat corak, menulis, menggambar di atas kain dengan menerapkan malam pada kain. Pada penelitian ini mambatik yang diperkenalkan kepada anak usia dini merupakan kegiatan mambatik yang sederhana, yaitu mambatik dengan media tisu.

a. Makna Membatik

Bagi masyarakat Indonesia (terutama jiwa) batik sudah menjadi ciri khas, sebab batik sudah menjelma menjadi identitas suatu masyarakat yang mempunyai nilai estetika dan filosofi yang sangat tinggi. Membatik merupakan seni grafis mencetak suatu pola yang digolongkan ke dalam kelompok seni rupa dua dimensi, kegiatan ini dapat dibuat banyak dengan corak yang sama persis, (Setiawati, E., & Ningsih, R. (2017:111).

b. Macam-macam Teknik Membatik

Natsir (2022:23) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, teknik batikpun mengalami perubahan. Berikut beberapa teknik membatik yang hingga kini masih digunakan

- 1) Batik celup ikat, teknik membatik yang tidak menggunakan malam sebagai bahan penghalang warna, tetapi dengan menggunakan tali sebagai penghalang masuknya warna kedalam serat kain.
- 2) Batik tulis, teknik pembuatan batik dengan cara memberikan malam dengan menggunakan canting pada motif yang telah digambar pada kain.
- 3) Batik modern, teknik pembuatan batik secara bebas dan tidak terikat dengan pakem yang sudah ada termasuk dalam hal warna dan motifnya.
- 4) Batik cap, teknik membatik yang dalam pembuatan motif yang menggunakan alat cap atau stempel.
- 5) Batik lukis, batik ini dibuat dengan cara melukis. Dalam hal ini pengrajin bebas menuangkan ide dan kreasinya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan .
- 6) Batik perinting, teknik pembuatan batik dengan cara sablon, seperti pembuatan seragam sekolah.

c. Teknik membatik dengan *Cotton Bud*

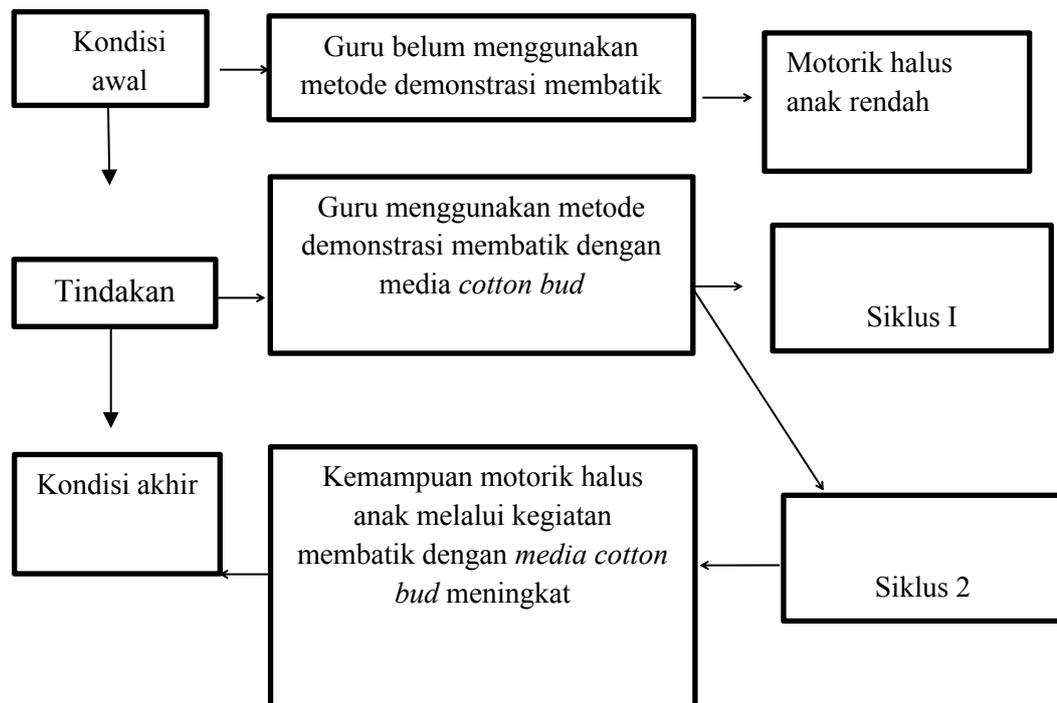
Membatik dengan *cotton bud* adalah membatik dengan menggunakan media cotton bud sebagai media untuk melukis

Adapun langkah membatik dengan *cotton bud* sebagai berikut :

- 1) Campur pewarna makanan dengan air, aduk rata tidak terlalu encer, pisahkan dalam wadah masing-masing warna.
- 2) Ambil kertas sebagai pengganti kain dalam membatik
- 3) Ambil salah satu pewarna dengan sendok, celupkan pada bagian *cotton bud* masih berwarna putih.
- 4) Lukiskan *cotton bud* ke dalam kertas.
- 5) Biarkan pewarna mengering.

### C. Kerangka Pikir

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap isi materi yang penulis sampaikan, maka penulis kemukakan pokok-pokok pikiran isi penelitian ini berbentuk kerangka teoritis, diharapkan pembaca dapat menangkap alur pemikiran yang penulis sampaikan. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir penulis tuangkan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan dan kajian teori yang telah di kemukakan di atas maka dalam penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis “kegiatan membatik dengan media *cotton bud* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di KB Az-Zahra Wlahar tahun pelajaran 2024/2025.”